

## Penilaian Pengetahuan dan Sikap terhadap Informasi tentang Merkuri yang Ditemukan dalam Produk Kosmetik dan Potensi Risikonya bagi Kesehatan

### *Assessment of Knowledge and attitude towardson Information about Mercury found inCosmetic Products and Their Potential Risk to the Health*

Lita Rosa

Pascasarjana Ilmu Komunikasi, London School of Public Relation Jakarta

Submitted: November 2020; Reviewed: November 2020; Accepted: January 2021

\*Corresponding Email:[litarosa\\_goh@yahoo.com](mailto:litarosa_goh@yahoo.com)

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui pengetahuan mereka tentang kandungan merkuri yang dapat merusak kesehatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini kami menggunakan data primer dan sekunder. Peneliti menggunakan teknik analisis data agregasi kategorikal dan generalisasi naturalistik studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Asisten Rumah Tangga (ART) berusia 20 sampai 30 tahun dengan jumlah 57 responden atau 73%. Sedangkan sisanya 27% atau sebanyak 21 responden berusia 31 sampai 40 tahun. Terkait tingkat pengetahuan responden. Sejumlah 31 ART (77,5%) memiliki tingkat pengetahuan terkait kosmetik yang tergolong rendah. Selanjutnya responden berpengetahuan tinggi berjumlah 9 ART (22,5%). Sikap pembantu dan kalangan menengah ke bawah terhadap kosmetik bermerkuri cenderung negatif. Pembantu dan kalangan menengah ke bawah yang memiliki sikap negatif berjumlah 21 ART (52,5 persen). ART yang memiliki sikap positif sebanyak 19 (47,5 persen). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan terhadap Informasi tentang Merkuri yang ditemukan dalam produk kosmetik dan potensi risikonya bagi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang di survey ternyata tidak mengetahui akan bahaya pemakaian merkuri dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Sikap; Merkuri.

#### Abstract

The purpose of this study was to find out their knowledge about the mercury content which can damage health. This study used quantitative research. The data technique for our study used primary and secondary data. Researchers used categorical aggregation data analysis techniques and naturalistic generalization of case studies. The results showed that the number of ART aged 20 to 30 years with a total of 57 respondents or 73%. While the remaining 27% or as many as 21 respondents aged 31 to 40 years. Related to the respondent's level of knowledge. There are 31 ART (77.5%) who have a low level of knowledge related to cosmetics. Furthermore, respondents with high knowledge may be 9 household members (22.5%). Maid Attitudes and middle-down circles towards mermerkuri cosmetics tend to be negative. helpers and middle class and lower class who have signatures of 21 household members (52.5 percent). ART who had positive attitudes were 19 (47.5 percent). The conclusion of this study is the level of knowledge and attitudes of the relationship to information about mercury found in cosmetic products and its potential health risks. Based on the results of the study, it shows that the respondents in the survey did not seem to see the dangers of using mercury in the long term.

**Keywords:** Knowledge; Attitude; Mercury.

**How to Cite:** Rosa, L. (2021). Penilaian Pengetahuan dan Sikap terhadap Informasi tentang Merkuri yang Ditemukan dalam Produk Kosmetik dan Potensi Risikonya bagi Kesehatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (3): 944-954.



## PENDAHULUAN

Produk kosmetik saat ini sangat bermanfaat bagi manusia seperti pria maupun wanita. Produk digunakan berulang kali untuk mendapatkan hasil yang baik. Produk yang digunakan harus aman dan membutuhkan bahan yang aman. Produk kosmetik saat ini sangat variatif. Pasalnya, produk kosmetik diikuti dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Seperti teknologi, gaya hidup, termasuk menjaga tubuh untuk mendapatkan hasil yang baik.

Topiknya tentang merkuri pada produk perawatan kulit dan potensi risikonya tergantung dari pelanggan. Karena itu subjektif. Dan kandungan merkuri yang berbahaya tersebut sangat dapat menimbulkan masalah bagi kulit seperti kanker kulit dan lain-lain. Merkuri digunakan dalam kosmetik sebagai bahan pencerah dan pengawet kulit. Kosmetik dengan merkuri sering dipasarkan sebagai krim pencerah kulit dan perawatan anti penuaan yang menghilangkan bintik-bintik penuaan, bintik-bintik, noda dan kerutan.

Penelitian (Livia, 2011) mengenai pengujian kandungan merkuri menyimpulkan bahwa dari 10 sampel kosmetik, seluruhnya ditemukan kandungan merkuri (Hg) yang tergolong dalam kategori tinggi. Akibat dari penggunaan bahan merkuri dalam kadar tinggi dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan manusia. Selain itu adanya penggunaan merkuri dalam konsentrasi tinggi juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mansur, 2015). Hasil dari penelitian yang terkait analisis kosmetik racikan dokter menjabarkan bahwa dari ketiga *sampel* produk kosmetik yang diteliti, seluruhnya mengandung kadar merkuri cukup tinggi dapat menimbulkan alergi hingga terjadinya kanker kulit.

Masalah tersebut patut untuk dipelajari karena banyak orang yang masih belum mengetahui kerusakan kulit akibat penggunaan merkuri dalam produk makeup atau produk perawatan kulit. Mereka harus benar-benar sadar akan penyebab kerusakan produk perawatan kulit merkuri atau produk make up. Penggunaan produk merkuri dalam kosmetik saat ini sudah dilarang di beberapa negara, karena bahan kimia merkuri mudah terserap di kulit dan mudah masuk ke aliran darah. Selain itu merkuri juga beresiko ke organ lain seperti otak, jantung, ginjal, paru-paru dan juga berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh kita. Merkuri biasanya digunakan untuk memutihkan kulit karena lebih cepat hasilnya, dan orang ingin mengekspresikan hasilnya. Jadi mereka tidak peduli tentang penyebabnya. Jadi kita harus memberi tahu mereka tentang bahaya dan kesadaran dalam menggunakan banyak merkuri.

Banyak orang di Indonesia yang masih belum mengetahui kesadaran akan produk merkuri, mereka hanya ingin cepat menghasilkan yang akhirnya menjadi masalah yang merugikan. Jadi di Indonesia ada nama organisasi BPOM yang selalu mengecek produk skincare yang dilarang digunakan atau produk kosmetik yang tidak bisa diedarkan. Mereka harus memiliki lisensi untuk dapat didistribusikan.

	AGE	NUMBERS	PERCENTAGE	
Tabel 1. Responden ibu hamil	20-25	12	60%	Distribusi berdasarkan tentang
	26-35	2	10%	
	36-35	6	30%	

kosmetik berbahaya yang mengandung merkuri di ClinicKec.DelituaKab. Deli Serdang 2018.



Berdasarkan tabel persentase tersebut berarti seorang ibu hamil bahkan tidak mengetahui kosmetik yang mengandung merkuri karena minimnya pengetahuan atau informasi yang didapat.

Sebagai bahan aktif, merkuri ternyata dapat memberikan efek memutihkan atau mencerahkan serta menghilangkan flek hitam di wajah kita. Tetapi banyak sekali efek samping yang terkandung di dalam merkuri dan dapat menimbulkan masalah yang serius bagi kesehatan kita. Dalam penelitian di laboratorium, mereka menggunakan tikus dan efek penggunaan merkuri dapat merusak ginjal, jantung dan juga otak tikus. Laporan lain juga mengatakan bahwa merkuri ini dapat menyebabkan gangguan kognitif, penyakit ginjal, penyakit ginjal, kelelahan, sakit kepala, depresi dan efek lainnya juga.

Parahnya, menurut *Food and Drug Administration* (FDA) di Amerika Serikat, jika produk yang mengandung bahan merkuri dalam penggunaan lama bisa menguap ke udara. Efek senyawa ini dapat mencemari seluruh rumah atau sekeliling dan dapat menulari anggota keluarga lain atau orang lain di sekitar mereka yang menggunakan produk merkuri bahkan anggota keluarga lain atau orang lain tidak pernah menggunakan produk merkuri.

Menurut WHO, meski efek samping utama merkuri anorganik yang terkandung dalam sabun dan krim pencerah kulit adalah kerusakan ginjal, masalah kulit juga bisa terjadi. Merkuri dalam krim pemutih kulit dapat menyebabkan ruam kulit, perubahan warna kulit, pembentukan jaringan parut, dan berkurangnya ketahanan kulit terhadap infeksi bakteri dan jamur.

Penulis membahas bahwa pencerah kulit biasanya mengandung merkuri. Dan di Saudi ada banyak merk berbeda untuk pencerah kulit. Dari kekayaan penelitian ilmiah bahwa merkuri memiliki racun. Kadar merkuri yang dapat diterima FDA hanya dibatasi 1 ppm. Namun saat ini di Saudi produk kilat kulit mengandung merkuri di atas dari persetujuan FDA.

Produk kulit yang mengandung merkuri diproduksi di Thailand, China, Taiwan, Vietnam dan Amerika Serikat. Pemutih kulit merkuri yang paling terkontaminasi yang dianalisis dengan CVAAs adalah 12.590 mg / g. Berdasarkan artikel ini bahwa pemutih kulit yang menggunakan merkuri telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air.

Banyak penelitian yang sudah tersebar luas di seluruh dunia bahwa pemutih atau pencerah kulit itu mengandung merkuri. Jika ibu hamil menggunakan skincare atau produk kosmetik yang mengandung merkuri dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Dan juga jika wanita yang menggunakan produk tersebut mengandung merkuri dapat menyebabkan kemandulan. wanita harus disarankan untuk tidak menggunakan krim pencerah kulit topikal selama kehamilan dan menyusui.

Merkuri adalah elemen yang mudah menguap dan berbahaya bagi kulit jika digunakan sebagai upaya mencerahkan kulit. Namun, paparan kronis tubuh terhadap merkuri pada konsentrasi yang sangat rendah dapat menyebabkan kerusakan neurologis dan ginjal yang bertahan lama.

Beberapa orang suka memiliki merkuri pada produknya karena efek produknya jauh lebih cepat dibandingkan produk biasa yang tidak membutuhkan merkuri seperti organik atau herbal. Saat ini orang ingin melihat efeknya lebih cepat. Mereka tidak bisa menunggu



terlalu lama. Mereka menginginkan ekspres. Jadi tergantung orang mana yang mereka suka. Hasil yang diekspresikan tapi berbahaya untuk kulit atau lebih lama lagi memakainya tapi bagus untuk kulit karena kadar merkuri yang sangat rendah.

Penelitian ini akan memfokuskan pada penyebab atau penyadaran sosialisasi produk kosmetik. Kerusakan kulit akibat merkuri yang sangat menakutkan dapat menyebabkan kanker kulit dan juga kulit menjadi sangat rusak dan banyak berjerawat atau kemerahan.

Tugas dan Wewenang BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) melakukan penyidikan jika terjadi pelanggaran hukum, dan pemeriksaan laboratorium untuk bahan berbahaya. Bagian dari tugas BPOM adalah mendidik masyarakat agar menjadi konsumen yang cerdas dan berhati-hati. tentang perawatan kulit atau produk kosmetik ilegal. BPOM dalam bahasa Inggris artinya Food and Drug Administration (FDA) perlu mengedukasi masyarakat atau masyarakat khususnya generasi milenial yang telah berkarya di 33 negara juga dihadiri lebih dari 8.000 penonton. Untuk lebih menyadarkan produk yang bukan mengandung merkuri di dalam produk perawatan kulit atau kosmetik dan juga produk merkuri yang sangat berbahaya bagi kesehatan kita. Tugas BPOM adalah melakukan uji label di laboratorium untuk mengetahui apakah produk tersebut mengandung bahan yang berbahaya atau tidak. Oleh karena itu di Indonesia perlu BPOM selalu menyelidiki produk kosmetik dan produk perawatan kulit tersebut.

Menurut hasil penelitian (Yonita, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan motivasi dalam penggunaan kosmetik bermerkuri, sikap dengan motivasi dalam penggunaan kosmetik bermerkuri, dan motivasi dengan tindakan dalam penggunaan kosmetik bermerkuri. Analisis multivariat menjelaskan bahwa pengetahuan dan motivasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap status tindakan mahasiswa dalam menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri.

Sejalan dengan hal tersebut (Ryan Saputri, 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mudahnya cara memperoleh kosmetik yang mengandung merkuri (Hg) ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang penjual dari kosmetik tersebut. Dipengaruhi juga dengan tren belanja sistem online menjadikan sebuah peluang bisnis bagi orang tersebut untuk menjadi penjual dari kosmetik ilegal.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian sebelumnya (Natalina & sari, 2018), bahwa 40% responden memiliki pengetahuan kurang terhadap bahaya penggunaan kosmetik yang berbahan merkuri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai merkuri, membuat masyarakat memiliki pengetahuan sehingga mereka dapat mengetahui mengenai definisi merkuri dan resikonya, sehingga masyarakat tidak lagi menggunakan kosmetik yang bermerkuri.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini kami menggunakan paradigma konstruktivisme, untuk menilai masyarakat dalam menggunakan kosmetik merkuri. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data. Untuk penelitian ini kami menggunakan data primer



dan sekunder. Untuk data primer kami mewawancarai orang-orang untuk kasus ini secara khusus dan mengamati partisipan. Untuk data sekunder, kami mengumpulkan data dari orang lain. Data yang kami gunakan sudah digunakan oleh orang lain. Namun dalam penelitian ini kami menggunakan data untuk konteks yang berbeda.

Peneliti menggunakan teknik analisis data agregasi kategorikal dan generalisasi naturalistik studi kasus dengan menganalisis data yang dikategorikan sebelumnya dan mencari makna yang relevan dengan isu tersebut. Makna yang relevan dengan isu adalah pengetahuan dan sikap untuk tanggapan konsumen atau publik. Responden dalam penelitian ini adalah Asisten Rumah Tangga (ART) yang tinggal di Jakarta Utara. Karakteristik tersebut secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden, usia merupakan karakteristik responden yang membedakan waktu atau periode penggunaan kosmetik. Karakteristik responden ditinjau berdasarkan usia menggunakan kosmetik disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-30 tahun	17	42,5	42,5	42,5
	31-40 tahun	23	57,5	57,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 2 menjelaskan bahwa mayoritas ART berusia 20 sampai 30 tahun dengan jumlah 57 responden atau 73%. Sedangkan sisanya 27% atau sebanyak 21 responden berusia 31 sampai 40 tahun.

Tingkat Pengetahuan Responden Terkait Kosmetik Merkuri (Hg). Pengetahuan responden merupakan wawasan yang dimiliki responden mengenai kosmetik bermerkuri (Hg). Pengetahuan responden meliputi kadar merkuri dalam kosmetik, efek samping penggunaan kosmetik bermerkuri, dampak kosmetik bermerkuri, cara pencegahan penggunaan kosmetik bermerkuri. Pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner dengan 4 pernyataan.

Kategori ART dibagi dalam dua kategori yaitu pengetahuan rendah dan tinggi. Adapun distribusi frekuensi pengetahuan itu dan kalangan menengah ke bawah mengenai kosmetik yang mengandung merkuri disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan ART terhadap Informasi tentang Merkuri yang Ditemukan dalam Produk Kosmetik dan Potensi Risikonya bagi Kesehatan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	31	77,5	77,5	77,5
	tinggi	9	22,5	22,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Sumber: data diolah, 2020



Tabel 3 menyajikan informasi terkait tingkat pengetahuan responden. Sejumlah 31 ART (77,5%) memiliki tingkat pengetahuan terkait kosmetik yang tergolong rendah. Selanjutnya responden berpengetahuan tinggi berjumlah 9 ART (22,5%). Hasil estimasi ini memberi kesimpulan bahwa ART cenderung memiliki pengetahuan rendah terkait kosmetik bermerkuri. Pengetahuan rendah dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu 31 responden tidak mengetahui cara membedakan kosmetik yang aman dan mengandung merkuri. Selain itu, 31 responden tidak mengetahui ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri.

Sikap Responden Tentang Kosmetik Merkuri (Hg). Sikap responden merupakan reaksi atau respon dari pembantu dan kalangan menengah ke bawah terhadap kosmetik yang mengandung merkuri. Terdapat 2 kategori sikap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu respon positif, dan negatif. Sikap positif adalah respon ART yang tidak mendukung pemilihan kosmetik pemutih kulit dalam waktu singkat tanpa memperhatikan efeknya. Sedangkan sikap negatif merupakan sikap ART atau respon yang mendukung pemilihan kosmetik mengandung merkuri atau kosmetik yang dapat membuat kulit penggunanya menjadi putih dalam waktu singkat. Sikap ART yang dijadikan parameter dalam penelitian ini adalah respon ART terkait kosmetik bermerkuri seperti sikap terhadap cantik, sikap terhadap efek samping kosmetik, serta sikap terhadap kosmetik ilegal dan legal. Variabel sikap diukur menggunakan instrumen yang terdapat pada kuisioner dengan 4 pernyataan.

Pengkategorian sikap seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi landasan pengklasifikasian sikap dalam penelitian ini. Distribusi frekuensi sikap pembantu dan kalangan menengah ke bawah mengenai kosmetik bermerkuri disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap ART terhadap Informasi tentang Merkuri yang Ditemukan dalam Produk Kosmetik dan Potensi Risikonya bagi Kesehatan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	21	52,5	52,5	52,5
tinggi	19	47,5	47,5	100,0
Total	40	100,0	100,0	

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4—menjelaskan bahwa sikap pembantu dan kalangan menengah ke bawah terhadap kosmetik bermerkuri cenderung negatif. pembantu dan kalangan menengah ke bawah yang memiliki sikap negatif berjumlah 21 ART (52,5 persen). ART yang memiliki sikap positif sebanyak 19 (47,5 persen). Hasil estimasi ini memberi kesimpulan bahwa ART cenderung memiliki sikap yang mendukung pemilihan kosmetik bermerkuri. Sikap negatif dapat dilihat dari pernyataan 21 responden yang menyatakan bahwa membeli kosmetik sama dengan membeli kecantikan atau ketampanan. serta, 21 responden berpendapat kosmetik ilegal dapat digunakan selama tidak menimbulkan efek samping.

Mayoritas ART berusia 20 sampai 30 tahun dengan jumlah 57 responden atau 73%. Sedangkan sisanya 27% atau sebanyak 21 responden berusia 31 sampai 40 tahun. Pengaruh penggunaan kosmetik lebih banyak diperoleh dari teman dekat, dan informasi dari media iklan di televisi. Oleh karena itu usia penggunaan kosmetik pada usia 20 sampai 30 tahun cenderung tinggi, sebaliknya responden yang berusia 31 sampai 40 tahun yang memakai kosmetik sebanyak 21 responden atau 27 persen dari keseluruhan responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penilaian Pengetahuan dan Sikap terhadap Informasi tentang Merkuri yang Ditemukan dalam Produk Kosmetik dan Potensi Risikonya bagi Kesehatan

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan, sikap, tentang Merkuri yang Ditemukan dalam Produk Kosmetik dan Potensi Risikonya bagi Kesehatan. Maka





sebab itu perlu diketahui tingkat pengetahuan, sikap dari responden terhadap kosmetik bermerkuri.

Produk-produk krim pemutih wajah yang mengandung merkuri telah memiliki ijin dari BPOM sehingga penjualannya juga bebas di pasaran. Hal yang bisa dilakukan oleh konsumen untuk menghindari krim pemutih wajah adalah dengan melihat komposisi bahan yang digunakan. Komposisi tersebut biasanya telah dicantumkan dalam label produk. Beberapa istilah ilmiah yang digunakan mungkin asing bagi masyarakat umum membuat masyarakat tidak mengetahui komposisi dari bahan. Berikut merupakan beberapa istilah merkuri yang tercantum dalam label produk, yaitu "mercury", "mercurio," atau "calomel", tetapi masih banyak juga produk yang tidak mencantumkan istilah dari merkuri dalam kemasannya (Nurnita, 2014).

Gejala klinis yang mungkin timbul akibat penggunaan krim pemutih wajah yang mengandung merkuri adalah keluhan kesehatan kulit. Keluhan kesehatan kulit yang dialami oleh pengguna krim berupa kulit terasa panas, gatal, dan wajah menjadi merah saat terkena paparan sinar matahari. Kondisi tersebut akibat lapisan kulit terluar yaitu bagian luar yaitu epidermis telah menipis dan kulit tidak mendapat perlindungan dari melanin karena penggunaan merkuri dalam krim pemutih (Mayaserli dan Weni, 2016).

Paparan akibat penggunaan krim pemutih wajah oleh setiap orangnya bisa berbeda-beda. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola perilaku individu ketika menggunakan krim pemutih wajah. Beberapa individu menggunakan krim pemutih wajah secara rutin sedangkan beberapa individu hanya beberapa kali dalam seminggu dengan lama penggunaan yang berbeda-beda pada tiap individu. (AP, 2019)

**Tingkat Pengetahuan.** Pada poin sebelumnya telah dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait kosmetik bermerkuri rata-rata rendah. Banyaknya kalangan ART yang masih memiliki pengetahuan rendah terkait penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri disebabkan kurangnya informasi terkait kosmetik yang membahas kosmetik bermerkuri (Nina, 2010). Pekerjaan yang banyak membuat ART tidak banyak mencari informasi mengenai kosmetik yang mengandung merkuri. Informasi mengenai kosmetik yang mengandung bermerkuri sebatas didapat dari televisi, internet, dan sosial media. Selain itu informasi juga didapat dari teman-teman dekat yang memiliki pengalaman menggunakan kosmetik dan iklan yang condong untuk mempromosikan sisi positif ketimbang negatif. Akibatnya seseorang mendapatkan *assymetric information* yang menganggap penggunaan kosmetik merupakan hal positif tanpa adanya efek samping negatif. Selain itu dampak yang ditimbulkan adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin rendah dikarenakan adanya persepsi yang salah terhadap kosmetik.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang mulai dari persepsi, sikap, niat, motivasi, dan tindakan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Melalui penginderaan maka responden (pembantu dan kalangan menengah ke bawah) dapat memberikan sebuah penilaian terhadap efek pemakaian kosmetik. Namun penilaian belum tentu menjadi sebuah poin positif saat pengetahuan yang dimiliki bersifat salah dan terbatas. Dampaknya akan membuat seseorang melakukan tindakan negatif yang dalam hal ini adalah memakai kosmetik bermerkuri. Tingkat pengetahuan ART dapat ditingkatkan melalui kesadaran diri untuk melakukan pencarian informasi yang benar. Sehingga perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat permanen daripada perilaku tanpa didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Wawasan diperlukan sebagai dukungan guna menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Selaras dengan hasil penelitian yang menjelaskan sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap informasi merkuri yang ditemukan dalam produk kosmetik dan potensi risikonya bagi kesehatan. Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula informasi yang didapatkan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ART yang rendah membuat kurangnya pengetahuan dalam pemilihan kosmetik bermerkuri. Rendahnya pengetahuan pembantu dan kalangan



menengah ke bawah terkait kosmetik dapat dilihat dari responden yang tidak mengerti ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri. Kemudian terdapat 31 responden yang menginginkan kulit putih agar terlihat mempesona. Konsumsi merkuri secara berlebihan pada kulit akan berdampak negatif. Efek dalam jangka pendek menimbulkan perubahan warna dan iritasi kulit hingga alergi. Sementara dalam jangka panjang dari pengkonsumsian barang berbahaya tersebut akan menyebabkan gangguan sistemik seperti kerusakan saraf otak permanen, gangguan ginjal, gangguan pada janin serta gangguan yang dapat bersifat karsinogenik (Lestaris, 2010).

ART yang memiliki pengetahuan rendah seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya memungkinkan untuk memiliki informasi yang lengkap mengenai bahaya merkuri. Besarnya informasi ini akan terus meningkat jika lingkungan sekitar mendukung. Dukungan ini salah satunya berasal dari teman dekat. Mediator berupa teman dekat sangat berpengaruh ketika teman dekat memberikan informasi yang menarik dan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang. Deskripsi ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (HERDIYAN RAHAYU, 2014), bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah memunculkan kemungkinan terjadinya motivasi menggunakan kosmetik ilegal lebih tinggi. Besarnya keinginan ART untuk menggunakan kosmetik ilegal disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai informasi bahaya merkuri.

Kuatnya keinginan ART dalam memiliki kulit putih membuat pembantu dan kalangan menengah ke bawah mengabaikan informasi yang utuh terkait kosmetik. (Abu, 2009) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki keinginan yang tinggi dalam pengambilan keputusan tidak akan lagi mencari informasi tambahan tentang obyek yang diinginkan. Hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor pengetahuan ART tentang kosmetik yang mengandung merkuri rendah.

Kosmetik yang mengandung merkuri sudah tentu membahayakan bagi kesehatan dalam jangka pendek maupun panjang. Mencari informasi lengkap mengenai kosmetik yang baik bagi kulit merupakan langkah awal yang digunakan agar terhindar dari keinginan dalam pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri. Serta menerapkan konsep sehat dalam diri sendiri mencegah seseorang menggunakan bahan berbahaya bagi dirinya termasuk kosmetik yang mengandung merkuri.

Konsep cantik dengan kulit putih melalui kosmetik tanpa memperhatikan efek samping dari penggunaannya menjadikan seseorang memiliki sikap yang lebih konsumtif. Pemilihan produk kosmetik pada dewasa dini biasa dilakukan melalui swalayan maupun internet. Sebelum membeli produk kecantikan sikap dewasa dini cenderung hanya memperhatikan manfaat, cara pakai, waktu kadaluarsa, kesesuaian jenis produk yang dibeli, dan penggunaannya. Sikap tersebut terjadi karena adanya impian yang kuat dari seseorang untuk terlihat sempurna seperti memiliki kulit putih dan halus. Dampak dari sikap tersebut akan memotivasi seseorang untuk berperilaku memilih serta menggunakan kosmetik tanpa memperhatikan komposisi bahan dengan kandungan merkuri (Damanik et al, 2011).

Hal ini didukung dari iklan-iklan kecantikan yang memberikan pengaruh besar terhadap konsep cantik yang identik dengan kulit putih, karenanya banyak masyarakat khususnya wanita yang berburu produk tersebut untuk digunakan dengan harapan mampu merubah penampilan menjadi cantik. (Erasiska, Subardi Bali, 2015)

Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka peluang untuk menggunakan kosmetik menjadi lebih tinggi. Karena mereka tidak mengetahui akan efek-efek negatif dari penggunaan kosmetik pemutih.

**Sikap.** Data dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai persentase jumlah responden bersikap negatif lebih besar daripada persentase total responden bersikap positif dan netral. Meskipun memiliki perbedaan yang tidak besar, sikap positif menjadi prioritas paling marginal. Sinyal ini menunjukkan bahwa responden lebih condong untuk mendukung pemilihan kosmetik bermerkuri.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2012). Tampil cantik dan tampan merupakan dambaan





seseorang sehingga tidak menutup kemungkinan banyak ART yang melakukan apapun guna mendapatkannya. Banyak ART yang menganggap bahwa cantik dan tampan adalah seorang yang memiliki badan bagus, rambut lurus serta kulit putih. Pertanyaan tersebut didukung oleh penelitian (Damanik et al, 2011) mengenai persepsi remaja putri Ambon tentang risiko terpapar kosmetik. Isi dari penelitian tersebut yaitu remaja lebih mempunyai risiko terpapar kosmetik yang mengandung merkuri dikarenakan sikap remaja yang mudah terpedaya. Pengaruh terbesar berasal dari teman dekat yang merasakan dampak sesuai keinginan dalam penggunaan kosmetik. Pengaruh ini akan disebarluaskan kepada temannya dan selanjutnya akan memotivasi orang lain untuk mencoba kosmetik yang sama.

Sikap negatif ART terkait kosmetik bermerkuri juga dipengaruhi oleh pengetahuan (Prasetijo, 2005). Sikap dibentuk dari tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula sikapnya dan begitu sebaliknya. Kurangnya pemahaman responden terkait kosmetik yang mengandung merkuri menyebabkan ART memiliki sikap negatif. Sikap tersebut dapat dilihat dari sedikitnya jawaban responden yang menyatakan bahwa penggunaan kosmetik tidak dibutuhkan untuk wajah semakin menawan. Pernyataan tersebut hanya dijawab oleh 5 ART. Serta hanya 3 responden yang menyatakan bahwa kosmetik wajib digunakan apabila membuat kulit wajah jadi sehat. Pernyataan tersebut dapat didasari karena pengetahuan responden yang masih dalam kategori rendah mengenai kosmetik yang mengandung merkuri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sikap negatif pada kosmetik yang mengandung merkuri disebabkan karena pengetahuan yang rendah. Kurangnya wawasan ART memberikan efek peningkatan sikap negatif pada penggunaan kosmetik bermerkuri. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Nina, 2010) menjelaskan bahwa penggunaan kosmetik bermerkuri ditunjang oleh teman dekat yang memberikan informasi mengenai khasiat kosmetik bermerkuri. Ketika informasi yang diberikan dianggap penting maka akan berpengaruh terhadap sikap responden. Hasil studi ini menguatkan keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap dalam pemilihan kosmetikbermerkuri.

Sikap dalam tatanan ini belum termasuk tindakan atau aktivitas, hanya predisposisi suatu tindakan atau perilaku. Pengetahuan ART dapat membentuk sikap negatif pembantu dan kalangan menengah ke bawah, sehingga keadaan tersebut dapat menambah informasi seseorang untuk bertindak menggunakan kosmetik bermerkuri. Penyeleksian informasi yang diterima dengan mencari informasi yang benar yang dapat diperoleh dari buku, internet, atau klinik kecantikan dapat mencegah ART untuk memakai kosmetik yang mengandung merkuri. Adanya informasi terkait kosmetik yang baik dan benar akan berdampak pada perubahan sikap seseorang dalam memilih kosmetik (Pratiwi, nd). Perubahan sikap yang menuju ke arah positif akan menimbulkan pemilihan kosmetik yang sehat dan aman. Kosmetik akan berdampak baik ketika digunakan sesuai dengan kondisi kulit wajah.

Kebutuhan akan kosmetik untuk kehidupan sehari-hari membuat seseorang menggunakan kosmetik walaupun itu berdampak negatif pada kulit. Kebutuhan paling kuat mempengaruhi sikap seseorang sehingga meningkatkan keinginan responden terkait memilih kosmetik karena ingin terlihat sama dengan teman dekatnya.

Sikap tidak dibawa orang sejak dia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang berhubungan dengan obyeknya dan berfungsi sebagai motivasi untuk menimbulkan kekaguman atau motivasi impresi (*impression motivation function*) (Notoatmodjo, 2012). Sikap dalam kehidupan seseorang memiliki peran yang besar. Adanya sikap menyebabkan seseorang dalam memperkuat motivasi terhadap tindakan tertentu. Sikap dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar seperti teman dekat dan keadaan lingkungan. Teman dekat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap seseorang terkait kosmetik yang mengandung merkuri. Sehingga, ketika teman dekat memiliki kulit yang putih dan terlihat cantik akan merubah persepsi pembantu dan kalangan menengah ke bawah seperti cantik adalah seseorang kulitputih.

Faktor lain pembentuk sikap dan keinginan adalah pengaruh dari lingkungan tempat tinggal (Taufik,2007). Perkembangan produk kecantikan yang semakin berkembang dimanfaatkan oleh pihak distributor untuk mengedarkan kosmetik yang mengandung berbahaya. Dikalangan ART cara penjualan kosmetik yang mengandung bermerkuri lebih mudah dijumpai melalui pemesanan



secara *online*. Label pada kosmetik bermerkuri sering dimanipulasi dengan cara hanya menonjolkan manfaat kosmetik daripada efek negatif kosmetik (Eri, 2012). Deskripsi manfaat kosmetik berbahaya yang dimanipulasi kemudian ditambah dengan pengaruh teman dekat sebagai penjual kosmetik akan menstimulus sikap dan motivasi dalam pemilihan kosmetikbermerkuri.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori pengetahuan diatas, menunjukkan bahwa semakin positif sikap ART tentang merkuri, maka semakin minimal pula efek negatif terhadap ART dalam menggunakan kosmetik bermerkuri tersebut, demikian pula sebaliknya. Sikap positif disini diartikan sebagai sebuah sikap yang selektif karena pada saat ini iklan tentang produk kosmetik pemutih semaik gencar ditayangkan di berbagai media elektronika dan media cetak. Semua iklan sudah pasti mengunggulkan produknya masing-masing. Jadi sikap yang selektif mutlak diperlukan agar ART tidak salah dalam memilih produk pemutih yang benar benar aman bagi kulit, yaitu kosmetik pemutih yang telah mendapatkan rekomendasi atau izin resmi dari badan pemerintah yang berwenang.

## SIMPULAN

Tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan terhadap Informasi tentang Merkuri yang ditemukan dalam produk kosmetik dan potensi risikonya bagi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang di survey ternyata tidak mengetahui akan bahaya pemakaian merkuri dalam jangka panjang. Dampak dari pemakaian merkuri tersebut mengganggu berbagai organ tubuh seperti otak, paru-paru, hingga sistem kekebalan tubuh. Peredaran produk kosmetik yang mengandung merkuri adalah produk kosmetik buatan sendiri yang belum mendapat izin dari BPOM atau produk ilegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rinneka Cipta
- Ap, A. E. (2019). ASSESSMENT NEUROLOGICAL SYMPTOMS PADA KARYAWAN PEMAKAI KOSMETIK (WHITENING CREAM) DI RSPTN UNHAS. *Jurnal Mitrasedhat*, 9(2).
- Damanik, B. T., Etnawati, K., & Padmawati, R. S. (2011). Persepsi remaja putri di Kota Ambon tentang risiko terpapar kosmetik berbahaya dan perilakunya dalam memilih dan menggunakan kosmetik. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(1), 1.
- Erasiska, E., Bali, S., & Hanifah, T. A. (2015). *Analisis kandungan logam timbal, kadmium dan merkuri dalam produk krim pemutih wajah* (Doctoral dissertation, Riau University).
- HERDYAN RAHAYU, O. K. Y. (2014). PENGARUH PENYULUHAN MENGGUNAKAN MEDIA BOOKLET TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU MAHASISWI UNESA TENTANG KOSMETIK ILEGAL PEMUTIH WAJAH. *Jurnal Tata Rias*, 3(01).
- Lestaris, T. (2010). *faktor-faktor yang berhubungan dengan keracunan merkuri (Hg) pada penambang emas tanpa ijin (peti) di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Livia, Arlina. (2013). *Pengujian Kandungan Merkuri Dalam Sediaan Kosmetik Dengan Spektrofotometri Serapan Atom*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mansur, U. (2015). Analisis kandungan merkuri dan hidrokuinon dalam kosmetik krim racikan dokter.
- Natalia, K., & Sari, H. (2018). PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG BAHAYA KOSMETIK BERBAHAN MERCURY KLINIK KURNIA KEC. DELITUA KAB. DELI SERDANG TAHUN 2018. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 1(1), 18-22.
- Nina. (2010). *Determinan Perila pada mahasiswa akademi kebidanan Hafsyah mengenai kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)*. Skripsi. Sumatra Utara: Universita Sumatra Utara.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Pertiwi, P. (n.d.). *Pola pikir dan tindakan mahasiswi solo pengguna produk skin care larissa*.
- Prasetijo. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ryan Saputri, A. N. (2016). Perilaku Pemasaran Kosmetik yang Mengandung Bahan Tidak Aman di Kalangan Mahasiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jember (Studi Kualitatif di Universitas Jember)(Marketing Behavior of the Cosmetic Containing Unsafe Ingredients Among Health Sciences Students in University of Jember (a Qualitative in Jember University)).



- Siwi, A. A. C., & Meiyanto, S. (2002). Intensi membeli kosmetika pemutih kulit ditinjau dari kelengkapan informasi produk pada label kemasan. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 61-72.
- Taufik, M. (2007). Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan dalam Bidang Keperawatan dan Mahasiswa Keperawatan. Jakarta: Infomedika
- Yonita, A. S. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg). *Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKM Universitas Jember. kadar merkuri yang melebihi batas dengan melihat.*

